

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sarana yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut adalah sekolah. Melalui sekolah sebagai lembaga formal, siswa belajar berbagai macam hal.

Sekolah adalah sarana dalam melakukan proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang kompleks karena siswa bukan hanya menyerap dan menerima informasi dari guru tetapi juga terlibat langsung pada proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang baik. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan positif sehingga pada tahap akhir pembelajaran akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dari prestasi belajarnya.

Begitu pentingnya pendidikan, maka sekolah sebagai pusat pendidikan selalu berusaha meningkatkan prestasi belajar siswanya. Prestasi belajar siswa dapat menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam mendidik siswanya. Dan melalui prestasi belajar, pihak yang tidak terlibat dalam proses belajar mengajar dapat menilai keberhasilan dan ketercapaian siswa dalam belajar.

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah pemanfaatan sumber belajar. Di zaman yang maju ini keaktifan siswa lebih diutamakan, terlebih dalam mencari ilmu yang dapat diketahui dari berbagai sumber seperti perpustakaan, buku hingga internet, yang tidak hanya didapat dari seorang guru. Oleh karena itu, siswa yang aktif memanfaatkan sumber belajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Namun peneliti melihat di MAN 8 masih banyak siswa yang kurang dalam memanfaatkan sumber belajar seperti perpustakaan yang menyebabkan prestasi belajar siswa kurang maksimal.

Faktor kedua adalah disiplin belajar. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin belajar dapat membangun siswa untuk bertanggung jawab terhadap statusnya sebagai pelajar. Dengan tanggung jawab tersebut, prestasi belajar siswa dapat meningkat. Namun sebaliknya, sekolah yang tidak menerapkan disiplin belajar terhadap para siswanya tentu akan mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

Seiring dengan hal tersebut, siswa juga dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang membahayakan siswa itu sendiri. Seperti kasus perkelahian pelajar antar sekolah di kota Bogor. Ida Chrysanti, psikolog dari Biro Konsultasi Remaja dan Keluarga Bogor, menilai perilaku itu disebabkan remaja selalu takut dikucilkan kelompok sebaya sehingga menjadi solider dan ikut tawuran tanpa tahu masalahnya. Selain itu, sekolah dan orangtua memiliki andil besar dalam perluasan kekerasan ini.

Apabila sekolah memiliki banyak aktivitas dan disiplin, tentu akan meminimalisasi hal tersebut. Karena tawuran banyak terjadi di sekolah yang siswanya memiliki banyak waktu luang atau saat jam pelajaran siswa tersebut berada di luar sekolah.¹ Seiring dengan pergaulan siswa dengan teman-temannya, siswa yang disiplin pun dapat terjerumus pada hal-hal negatif yang menyebabkan prestasi belajarnya menurun. Seperti yang terlihat di MAN 8 terdapat siswa yang sering keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung, lalu mereka berada di kantin disaat belum waktunya istirahat. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum ada kedisiplinan di dalam diri siswa. Maka dari itu, harus ada pengawasan baik dari keluarga maupun dari sekolah kepada siswa.

Faktor terakhir yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *Adversity Quotient*. *Adversity quotient* dapat berupa keinginan atau kemauan untuk mendapatkan/mencapai sesuatu dengan baik. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi dapat dilihat ketika kegiatan belajar-mengajar di kelas sedang berlangsung. Seperti keaktifan siswa saat belajar, selalu bertanya apabila ada pelajaran yang tidak dipahami, kehadiran siswa di kelas, memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika guru sedang menerangkan, selalu mengerjakan tugas yang diberikan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan. Saat di rumah pun, siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mengatur waktunya dengan baik untuk belajar. Dia akan berjuang sekuat tenaga dalam belajar agar

¹Hertanto Soebijoto, *Tawuran Sudah Merembet ke Siswa SD*, 2012 (<http://megapolitan.kompas.com>) diakses tanggal 18 Maret 2012

mendapatkan hasil yang memuaskan di sekolahnya. Sehingga, siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi tentu akan berprestasi di kelas.

Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagaimana terjadi di MAN 8, *adversity quotient* siswa masih rendah. Para siswa kurang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan, hanya sebagian kecil dari siswa yang berinisiatif untuk mengumpulkan fakta, menganalisis informasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta siswa kurang menyadari dan cenderung hanya menunggu instruksi dari guru mengenai apa yang harus dilakukan terkait dengan tugas yang diberikan tersebut. Pada saat dilakukan diskusi kelompok hanya beberapa siswa yang dapat menanggapi dan menyampaikan argumennya, siswa kurang berinisiatif untuk menghasilkan gagasan baru dan cenderung menerima apa yang disampaikan guru tanpa kemudian mencoba untuk menghasilkan sebuah gagasan baru dari pemikirannya.

Siswa kurang antusias dan serius dalam mengerjakan tugas, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang sengaja datang sangat awal yakni pada pagi hari hanya untuk menyontek PR dari temannya. Apabila merasa kesulitan dalam memahami materi hanya sebagian kecil siswa yang berinisiatif maju ke depan kelas untuk bertanya kepada guru.

Kebanyakan orang menyerah ketika mereka nyaris meraih kesuksesan. Mereka berhenti satu meter dari garis finis. Mereka menyerah di detik-detik terakhir permainan, satu langkah dari gol kemenangan (H. Ross Perot, mantan kandidat presiden AS). Kalimat tersebut merupakan potret masyarakat

saat ini, bahkan juga dalam dunia pendidikan kita. Murid-murid mudah menyerah ketika menghadapi persoalan, mereka lari pada orang tuanya, bahkan mengembalikan persoalan tersebut kepada guru.

Pendidikan cenderung memanjakan siswa. Pelajaran di sekolah tidak menantang, sekadar menghafalkan isi buku paket, dan apa yang dikatakan oleh guru, rasa ingin tahu mereka rendah, daya juang nyaris tidak dimiliki oleh siswa. Kegigihan kurang mendapat perhatian dari sekolah, sebagian besar sekolah hanya memberikan penghargaan kepada murid yang berprestasi di bidang akademik. Setiap tahun sekolah memberikan penghargaan kepada murid dengan nilai Ujian Nasional (UN) tertinggi, kepada siswa yang nilai rapornya tertinggi. Penghargaan semacam ini memunculkan persaingan yang tidak sehat, mereka berusaha untuk menyingkirkan teman dengan berbagai macam cara, seperti menyontek, mencari bocoran soal atau cara-cara lain yang tidak terpuji, yang penting mendapatkan nilai tertinggi. Inilah yang disebut dengan prestasi semu. Selama ini belum ada sekolah yang memberikan penghargaan kepada siswa yang jujur, belum ada sekolah yang memberikan penghargaan kepada siswa yang “gigih”.²

Tanpa *adversity quotient*, siswa tidak akan mengenal yang disebut dengan *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Sehingga berdasarkan faktor di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan rendahnya *adversity quotient* siswa dalam kegiatan belajar. Mengingat akan pentingnya *adversity quotient* siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, maka

²<http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 23 Juli 2013

sudah seharusnya masyarakat, guru, pemerintah, dan orang tua menaruh perhatian penuh dan sebaik-baiknya terhadap pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar pada siswa MAN 8 disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya pemanfaatan sumber belajar
2. Rendahnya disiplin belajar
3. Rendahnya *adversity quotient*

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prestasi belajar merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya, karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah: “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan berpikir dan pengetahuan tentang hubungan *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa *adversity quotient* mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Bagi Fakultas Ekonomi, sebagai tambahan referensi skripsi yang sudah ada.
4. Bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Tata Niaga, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian tentang kependidikan.
5. Bagi Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan kualitas sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.
6. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk permasalahan yang berkaitan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa.